

**PENGARUH FAKTOR TENAGA KERJA DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN BATANG**

Fajar Wardhany

Dosen Pembimbing : Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi.

ABSTRACT

Batang regency is one of regencies in Central Java province which has the lowest economic growth rate compared to other areas in the region. Average economic growth of Batang during the last 4 years only amounted to 2.72%. On the other hand, the performance of some economic indicators such as labor and government spending (spending on routine and development expenditures) shows a fairly stable performance even in recent years experienced significant growth.

The aim of this research was to analyze the effect of variable labor, routine expenditure and development expenditure to economic growth in Batang. Data used in this research is time series data (periodic data) from the years 1999-2008. The method used in this study is the Ordinary Least Square (OLS). The estimation results obtained showed that the variables of labor and routine expenditure has positive and significant impact on economic growth of Batang. Development expenditure has negative but not significant effect on economic growth in Batang.

Keywords: economic growth, labor, routine expenditure, development expenditure, *ordinary least square (OLS)*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri ditandai dengan adanya laju kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertumbuhan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Boediono, 1985).

Teori pertumbuhan menyatakan bahwa terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yakni akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000). Sehubungan dengan kompleksnya faktor-faktor tersebut maka relatif banyak hal yang menjadikan rumit dalam penyusunan model perhitungan pertumbuhan ekonomi. Tapi salah satu cara dalam menentukan perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah menggunakan trend pertumbuhan ekonomi berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Melalui data PDRB, suatu daerah dapat mengetahui seberapa besar peranan masing-masing sektor ekonomi yang menyokong perekonomian daerah tersebut. PDRB dapat dijadikan juga sebagai acuan untuk menentukan potensi sektor ekonomi unggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Selain itu, berdasarkan data ini pula suatu daerah akan merumuskan kebijakan yang terkait dengan upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, karena dalam data ini memperlihatkan sektor-sektor ekonomi apa saja yang dapat diprioritaskan untuk dijadikan sebagai *leading sector*.

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto terendah diantara 35 kabupaten/kota yang ada. Pertumbuhan nilai PDRB kabupaten ini dari tahun ke tahun juga menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil dan cenderung rendah/lambat bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan tertinggi Kabupaten Batang dicapai pada tahun 2007 dengan besaran 3,49% dan besaran rata-rata selama 4 tahun terakhir hanya sebesar 2,72%. Nilai ini tentu cukup jauh bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, terutama bila dibandingkan dengan capaian pertumbuhan ekonomi tertinggi yang diraih oleh Kab. Karanganyar sebesar 5,57%.

Ada banyak faktor yang sebenarnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, salah satunya adalah faktor pertumbuhan penduduk, sebagaimana yang tercantum dalam teori pertumbuhan Todaro. Selain itu, menurut penelitian Ira Setiati (1996), penduduk merupakan salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Adanya penduduk yang padat, maka kegiatan ekonomi akan berlangsung dengan baik, jika kebijakan terhadap penduduk sejalan dengan kebijakan lain di dalam suatu daerah. Bertambahnya penduduk tiap tahun menyebabkan jumlah angkatan kerja juga akan bertambah. Angkatan kerja itu sendiri terdiri atas usia produktif yang bekerja dan yang sedang mencari atau mempersiapkan untuk bekerja. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Batang diikuti dengan pertumbuhan tenaga kerja setiap tahunnya, meskipun pertumbuhannya berfluktuasi karena dipengaruhi juga oleh faktor perekonomian daerah bersangkutan. pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Batang mengalami naik turun selama tahun 1999-2008. Pertumbuhan tertinggi tenaga kerja terjadi pada tahun 2007 sebesar 13,72%, sedangkan penurunan jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 6,31%.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain faktor penduduk adalah faktor pengeluaran pemerintah. Perekonomian tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sektor swasta mengingat sektor swasta memiliki keterbatasan dalam penyediaan modal. Peranan pengeluaran pemerintah (GE) di negara sedang berkembang sangat signifikan mengingat kemampuan sektor swasta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi relatif terbatas sehingga peranan pemerintah sangat penting (Aliasuddin dan Taufiq C Dawood, 2008). Pengeluaran pemerintah sendiri terdiri dari belanja rutin dan

belanja pembangunan. Belanja rutin lebih cenderung digunakan untuk pengeluaran operasional dalam menjalankan pemerintahan dan belanja pembangunan lebih diarahkan pembangunan sosial kemasyarakatan, seperti kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Menurut Barro (1990), kontribusi pengeluaran produktif akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya untuk pengeluaran yang tidak produktif.

Pemerintah Daerah Kabupaten Batang sebagaimana pemerintah daerah lainnya di wilayah Indonesia, terus berupaya untuk meningkatkan pengeluaran pemerintahannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setiap tahun. Semakin besarnya pengeluaran pemerintah (daerah), khususnya di bidang pembangunan, diharapkan turut meningkatkan perputaran roda perekonomian daerah bersangkutan, karena bidang pembangunan membutuhkan tenaga kerja dan barang modal selama prosesnya. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Batang terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan realisasi pengeluaran pemerintah Kabupaten Batang mengalami peningkatan nilainya dari tahun ke tahun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 199,70%. Hal ini berkebalikan dengan yang terjadi pada tahun sebelumnya yang sempat mengalami penurunan tertinggi sebesar -33,36. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah dari setiap tahunnya tidak terlepas dari faktor pendapatan daerah yang didapat, seperti pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Semakin tingginya pendapatan yang didapat oleh sebuah daerah, maka pemerintah daerah setempat juga akan berusaha meningkatkan besaran anggaran pengeluaran pemerintah, baik untuk belanja rutin maupun pembangunan demi kesejahteraan masyarakatnya. Namun di sisi lain yang terjadi pada beberapa pemerintah daerah, terkadang pelaksanaan program realisasi pengeluaran (belanja) masih sering berjalan lambat dari target yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga menyebabkan target pertumbuhan dapat terhambat pencapaiannya. Hal ini biasanya terjadi akibat masih kurang matangnya program yang telah disusun, sehingga untuk merealisasikan program yang sudah direncanakan masih diperlukan lagi pembahasan dan menyebabkan program berlarut.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tidak stabil dan cenderung rendah/lambat. Pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Batang selama 4 tahun terakhir hanya

sebesar 2,72%. Pencapaian tersebut cukup jauh nilainya bila dibandingkan dengan pencapaian kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Di sisi lain, kinerja beberapa indikator ekonomi daerah tersebut, seperti : tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah; memperlihatkan kinerja yang cukup stabil, bahkan dalam beberapa tahun terdapat pertumbuhan yang sangat signifikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut :

- Bagaimana pengaruh faktor tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.
- Bagaimana pengaruh faktor pengeluaran rutin pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.
- Bagaimana pengaruh faktor pengeluaran pembangunan pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh faktor tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.
2. Menganalisis pengaruh faktor pengeluaran rutin pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.
3. Menganalisis pengaruh faktor pengeluaran pembangunan pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.
2. Perbendaharaan kepustakaan ilmiah bagi mahasiswa khususnya mengenai pertumbuhan ekonomi.
3. Masukan bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan publik.

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Pembangunan Ekonomi

Lincolin Arsyad (1999), lebih khusus menjelaskan istilah pembangunan ekonomi daerah, yaitu suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk nota kemitraan antara Pemda dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang berkembang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam daerah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah bersangkutan (*Endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang yang sesuai dengan karakteristik masyarakat daerah.

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Tarigan (2004) pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di daerah tersebut.

Simon Kuznets (1971) dalam Todaro dan Stephen C Smith (2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Sadono Sukirno (1985), pengertian pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi

lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Lincoln Arsyad, 2004).

Sadono Sukirno (2004) membedakan pengertian daerah (*region*) berdasarkan tinjauan aspek ekonomi ke dalam 3 kategori, yaitu :

1. Daerah Homogen, yakni daerah dianggap sebagai suatu ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam ruangan tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapita, sosial budaya, geografis dan lain sebagainya.
2. Daerah Nodal, yakni suatu daerah dianggap sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
3. Daerah Perencanaan dan Daerah Administratif, yakni suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administratif tertentu, seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Pengertian daerah di sini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara.

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan lamban. Kondisi tersebut disebabkan oleh perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki dan juga adanya kecenderungan peranan investor yang memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki

fasilitas dan prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (Sutarno dan Mudrajad Kuncoro, 2000).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$.

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1992).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar (1947) dan Sir Roy F. Harrod (1939). Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR).

Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Lincoln Arsyad, 2004).

Tenaga Kerja

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. di samping itu, pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sadono Sukirno, 1985).

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan (Simanjuntak, 1985). Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut kerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyani Subri, 2003).

Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jadi semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi. Teori klasik tidak memasukkan tenaga kerja sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena para ekonom di era tersebut lebih menekankan pada aspek mobilitas kapital (K) dalam jangka panjang, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi tergantung pada akumulasi kapital (tabungan dan investasi), sedangkan teori neoklasik menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjelaskan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi selain modal dan teknologi.

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah yang digunakan terutama untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur dibuat untuk kepentingan masyarakat.

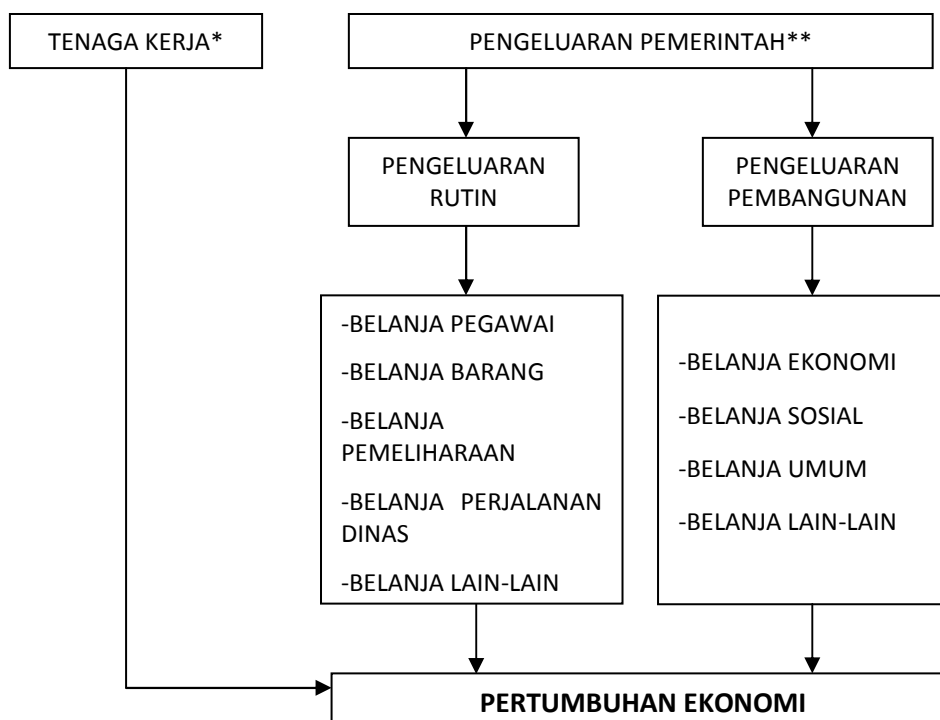
Pembelian pemerintah atas barang dan jasa dapat digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu pengeluaran penggunaan pemerintah atau konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah (Sadono Sukirno, 2004). Konsumsi pemerintah adalah pembelian atas pembelian barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji, membeli alat-alat kantor untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi, memberikan subsidi-subsidi, beasiswa bantuan untuk korban bencana alam tidak digolongkan sebagai pengeluaran pemerintah atas produk nasional karena pengeluaran itu bukanlah untuk membeli barang dan jasa.

Pengeluaran konsumsi pemerintah di Indonesia tercermin dalam pengeluaran rutin, sedangkan pengeluaran investasi pemerintah tercermin dalam pengeluaran pembangunan. Jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung pada beberapa faktor.

Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Due (1968) mengemukakan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi tingkat PDB nyata dengan mengubah persediaan berbagai faktor yang dapat dipakai dalam produksi melalui program-program pengeluaran pemerintah seperti pendidikan. Landau (1986) membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah di bidang militer dan pendidikan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara untuk pendidikan sendiri berkorelasi kuat dan investasi pemerintah berkorelasi positif tetapi tidak signifikan. Lin (1994) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan laju yang semakin mengecil. Lin juga menyatakan bahwa Hukum Wagner hanya berlaku untuk negara maju. Pengeluaran Pemerintah dapat ikut mendorong pergerakan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dan barang modal dalam bidang pembangunan infrastruktur sosial (kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum/publik) yang dianggarkan dalam belanja pembangunan. Melalui anggaran rutin, khususnya belanja rutin pegawai yang berupa gaji pegawai, pemerintah dapat mendorong perekonomian melalui konsumsi masyarakat.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : * 1. A Dearman Purba (2008)

2. Kartini Sihombing (2008)

3. ESA A Suryaningrum (2000)

** 1. A Dearman Purba (2008)

2. Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2003)

3. Jamzani Sodik (2007)

4. Aliasuddin dan Taufiq C Dawood (2008)

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian ada dua, yaitu : variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang mengikuti perubahan-perubahan pada variabel bebas, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang tidak terikat pada variabel lainnya.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebasnya adalah tenaga kerja, pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

Variabel Terikat

Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa Pertumbuhan ekonomi (GR). Pertumbuhan ekonomi ini dilihat dari perubahan indikator ekonomi makro yaitu nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 2000 dalam jutaan rupiah (output riil) di Kabupaten Batang. Pertumbuhan merupakan nilai total output daerah (PDRB) dari tahun ke tahun (y o y) yang dihitung dengan formula :

$$GR = PDRB_t \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana :

GR : Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun t

Variabel Bebas

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tenaga Kerja, Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Pembangunan. Berikut ini merupakan variabel-variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian beserta definisi operasionalnya masing-masing :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di semua sektor ekonomi untuk laki-laki dan perempuan dalam satuan jiwa (orang) di Kabupaten Batang.

2. Pengeluaran Rutin

Jumlah pengeluaran pemerintah daerah yang terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas dan belanja lain-lain dalam satuan jutaan rupiah.

3. Pengeluaran Pembangunan

Jumlah pengeluaran pemerintah daerah yang terdiri atas belanja ekonomi, belanja sosial, belanja umum, belanja modal dan belanja lain-lain dalam satuan jutaan rupiah.

Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya. Disamping itu, karena sifat penaksir OLS yang BLUE (*best linear unbiased estimator*), dimana kelas penaksir tidak biasa mempunyai varians yang minimum (Gujarati, 1999).

Berdasarkan model neo klasik, dalam penelitian ini variabel yang digunakan diambil dari pendekatan model pertumbuhan agregat (dari dalam) yang merupakan model pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Model yang ada kemudian didasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu. Maka model yang dikembangkan adalah bahwa total output regional (pertumbuhan ekonomi regional / wilayah) Kabupaten Batang yang tidak lain didasarkan pada PDRB Riil atas dasar harga konstan 2000

dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu angkatan kerja, investasi sektor industri dan pengeluaran pemerintah. Hubungan antar variabel secara fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut :

$$GR = f(TK, PR, PP).....(3.2)$$

Regresi Linear Berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Secara umum bentuk regresinya adalah sebagai berikut :

$$GR_t = \beta_0 + \beta_1 TK + \beta_2 PR + \beta_3 PP + Et.....(3.3)$$

Fungsi di atas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh tenaga kerja, pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

Menurut Nachrowi Djalal N dan Hardius Usman (2002) bahwa bentuk persamaan di atas yang tidak linear ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, sehingga menjadi bentuk linear dengan tujuan agar teori-teori yang dibahas pada bab selanjutnya dapat digunakan dan juga untuk mencari nilai elastisitas masing-masing variabel. Transformasi model ini menggunakan model *logaritma*, maka hasil dari transformasi sebagai berikut :

$$\text{LogGR} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogTK} + \beta_2 \text{LogPR} + \beta_3 \text{LogPP} + Et.....(3.4)$$

Keterangan :

GR	=	Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen)
β_0	=	Intersep atau Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi
TK	=	Tenaga Kerja
PR	=	Pengeluaran Rutin Pemerintah Daerah
PP	=	Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Daerah
Log	=	Logaritma
Et	=	Gangguan Stokhastik (<i>Disturbance Term</i>)

4. PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Kabupaten Batang sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak antara $6^{\circ} 51' 46''$ dan $7^{\circ} 11' 47''$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 40' 19''$ dan $110^{\circ} 03' 06''$ Bujur Timur. Kabupaten Batang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Pekalongan, sebelah selatan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sebelah timur dengan Kabupaten Kendal dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Secara administratif, Kabupaten Batang terbagi dalam 15 kecamatan yang terdiri dari 248 desa dan kelurahan, 1.016 dukuh, 3.907 Rukun Tetangga (RT) dan 1.070 Rukun Warga (RW). Luas wilayah Kabupaten Batang tercatat 78.864,16 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 22.362,30 Ha (28,39%) lahan sawah dan 56.392,51 Ha (71,61%) lahan bukan sawah. Menurut penggunaannya sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan irigasi sederhana (38,50%), kemudian lahan sawah dengan irigasi teknis (37,89%), selainnya berpengairan irigasi setengah teknis dan tadah hujan. Sedangkan lahan bukan lahan sawah digunakan untuk tegal/huma sebesar 40,49% yang merupakan persentase penggunaan terbesar, kemudian digunakan untuk bangunan/pekarangan, perkebunan, hutan negara, tambak/kolam dan padang rumput.

Analisis Data

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang berkaitan dengan ketergantungan *dependent variable* (variabel tak bebas) pada *independent variable* (variabel bebas) yang jumlahnya lebih dari satu, dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel dependen jika nilai variabel independen sudah diketahui. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang, digunakan alat analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), karena sifat penaksir OLS yang BLUE (*best linear unbiased estimator*), dimana kelas penaksir tidak bias mempunyai varians yang minimum (Gujarati, 1999). Model yang digunakan adalah :

$$\text{LogGR} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogTK} + \beta_2 \text{LogPR} + \beta_3 \text{LogPP} + \text{Et} \dots \dots \dots (4.1)$$

Hasil analisis data dalam penelitian ini berdasarkan penggunaan model di atas dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Regresi Utama

Independen Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	7.290560	2.759987	2.641520	0.0385
LogTK	0.479824	0.228235	2.102318	0.0802
LogPR	0.110316	0.051743	2.131978	0.0770
LogPP	-0.021573	0.042293	-0.510089	0.6282
R ²	0,913569	Dependen Variabel : LogGR		
F-Stat	21.13997			
Prob. F	0.001366			
Durbin-Watson	2.259426			
N	10			

Signifikansi pada $\alpha = 0,1$

Sumber : Output Eviews, Lampiran B

Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

1) Konstanta

Konstanta dari hasil regresi dalam penelitian ini adalah 7.290560, artinya jika tidak terdapat variabel Tenaga Kerja, Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Pembangunan, maka akan tetap terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,29 persen di Kabupaten Batang. Konstanta dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.

2) Tenaga Kerja (TK)

Berdasarkan hasil estimasi di atas memperlihatkan bahwa variabel tenaga kerja di Kabupaten Batang memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0.479824. Hal ini mengandung arti apabila tenaga kerja di Kabupaten Batang mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.479%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat *inelastis* karena nilai elastisitas tenaga kerja yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan tenaga kerja hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya dari hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja memberikan pengaruh

yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang pada tingkat kepercayaan 90 persen selama kurun waktu penelitian, yakni dari tahun 1999-2008.

3) Pengeluaran Rutin (PR)

Berdasarkan hasil estimasi di atas memperlihatkan bahwa variabel pengeluaran rutin di Kabupaten Batang memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0.110316. Hal ini mengandung arti apabila pengeluaran rutin di Kabupaten Batang mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.11%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat *inelastis* karena nilai elastisitas pengeluaran rutin yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran rutin hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya dari hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran rutin memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang pada tingkat kepercayaan 90 persen selama kurun waktu penelitian, yakni dari tahun 1999-2008.

4) Pengeluaran Pembangunan (PP)

Berdasarkan hasil estimasi di atas memperlihatkan bahwa variabel pengeluaran pembangunan di Kabupaten Batang memiliki tanda koefisien yang negatif sebesar - 0.021573. Hal ini mengandung arti apabila pengeluaran pembangunan di Kabupaten Batang mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat menurunkan perekonomian sebesar 0,02%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat *inelastis* karena nilai elastisitas pengeluaran pembangunan yang bertanda negatif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran pembangunan hanya sedikit menurunkan perekonomian. Namun, dilihat dari hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pembangunan memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang pada tingkat kepercayaan 90 persen selama kurun waktu penelitian, yakni dari tahun 1999-2008. Hasil temuan ini ternyata sejalan dan semakin menguatkan

hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kweka dan Morrissey (2000) dan Adearman Purba (2008).

Berdasarkan hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa anggaran pengeluaran pembangunan yang dialokasikan setiap tahunnya untuk pembangunan infrastruktur dan bidang kemasyarakatan lainnya di Kabupaten Batang ternyata belum menunjukkan pengaruh yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, bahkan selama kurun waktu penelitian tersebut memperlihatkan pengaruhnya yang negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang. Hal ini dikarenakan kebijakan anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran pembangunan tersebut belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, sehingga dampak dari anggaran pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang relative masih kecil.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh tenaga kerja, pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setiap peningkatan Tenaga Kerja sebesar 1 %, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,479 %, dan bersifat inelastis. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Kabupaten Batang untuk periode 1999-2008 ternyata masih mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja selama kurun waktu tersebut, mampu memberikan peranan yang positif dan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang.
2. Setiap peningkatan pengeluaran rutin sebesar 1 %, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,11 % dan bersifat inelastis. Pengaruh pengeluaran rutin terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk pengeluaran rutin yang dianggarkan setiap tahunnya di Kabupaten Batang telah mampu dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam pengoperasionalannya, sehingga kecenderungan meningkatnya pengeluaran

rutin setiap tahunnya telah mampu berperan menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Batang.

3. Setiap peningkatan Pengeluaran Pembangunan sebesar 1 %, maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,02 % dan bersifat inelastis. Pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Berdasarkan pengamatan dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain, yang menyebabkan variabel pengeluaran pembangunan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran pembangunan tersebut belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, sehingga dampak dari anggaran pengeluaran pembangunan tersebut masih relatif kecil bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang terkait dengan perumusan kebijakan dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang adalah :

1. Untuk lebih memperbesar lagi dorongan tenaga kerja bagi pertumbuhan ekonomi, diperlukan kebijakan di bidang ketenagakerjaan yang menyangkut peningkatan kualitas tenaga kerja, seperti pengadaan pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja.
2. Agar pengaruh pengeluaran pemerintah, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan dapat berkontribusi lebih nyata dan besar lagi dalam perekonomian Kabupaten Batang, maka pemerintah daerah bersangkutan harus memiliki skala prioritas dalam menjalankan kebijakan anggarannya, selain itu perlu adanya terobosan kebijakan pendukung yang efektif dalam penggunaan anggaran supaya lebih dapat menggerakkan perekonomian daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adearman Purba. 2008. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun**. *Tesis Dipublikasikan*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. *Diakses tanggal 12 November 2010 pukul 12.36 WIB*

Aliasuddin dan Taufiq C Dawood. 2008. **Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah**. *Makalah disampaikan pada Seminar Universitas Syiah Kuala, Universitas Bengkulu dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Banda Aceh, 27-28 Oktober 2008.* Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh.

Badan Pusat Statistik. Berbagai Tahun. **Kabupaten Batang Dalam Angka**. BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. Berbagai Tahun. **Survei Sosial Ekonomi Nasional Propinsi Jawa Tengah**. BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2007. **Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah 2007**. BPS Provinsi Jawa Tengah

Boediono. 1985. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE

_____. 1992. **Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2**. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE

Barro, Robert J. 1990. **Government Spending in a Simple Model of Endogeneous Growth**. *Journal of Economy* 106, 407-444

Due, John. 1968. **Government Finance : Economics of The Public Sector**. 4th Edition. (USA : Richard D. Irwin Inc.)

Dumairy. 1996. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : Erlangga

ESA A Suryaningrum. 2000. **Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia**. *Media Ekonomi dan Bisnis* Vol. XII No.1 Juni

Gujarati, Damodar. 1999. **Ekonometrika Dasar**. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga

Gujarati, Damodar dan Dawn C Porter. 2009. **Basic Econometrics**. McGraw-Hill International Edition

Guritno Mangkoesoebroto. 2001. **Ekonomi Publik**. Yogyakarta : BPFE

- Ida Bagus P Purbadarmaja. 2003. **Implikasi Variabel Pengeluaran dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bali**. Buletin Studi Ekonomi Volume 11 Nomor 1 Tahun 2006
- Imam Ghazali. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ira Setiati. 1996. **Pengaruh Variabel Demografi Dalam Model Pertumbuhan Ekonomi Kasus 25 Propinsi Di Indonesia 1983-1992**. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia (JEKI) Vol. XLIV No. 2, P. 121-161
- Irawan dan Suparmoko. 1994. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE
- _____. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE
- Jamzani Sodik. 2007. **Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia**. Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 12 No. 1, April 2007 Hal : 27-36
- Jhingan, ML. 1993. **Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Pertama**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Penerjemah : D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kweka, Josaphat P dan Oliver Morrissey. 2000. **Government Spending and Economic Growth in Tanzania, 1965-1996**. Credit Research Paper. University of Nottingham. *Diakses tanggal 12 November 2010 pukul 21.40 WIB*
- Landau, D. 1986. **Government Expenditure and Economic Growth : A Cross-Country Evidence**. Southern Economic Journal, Vol 49, 783-97
- Lin, Steven A Y. 1994. **Government Spending and Economic Growth**. Applied Economic. 26. 83-94
- Lincoln Arsyad. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : Badan Penerbit STIE YKPN

- _____. 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. Yogyakarta : Badan Penerbit STIE YKPN
- _____. 2004. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : Badan Penerbit STIE YKPN
- Mudrajad Kuncoro. 2002. **Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan**. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyani Subri. 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nachrowi Djalal N dan Hardius Usman. 2005. **Penggunaan Teknik Ekonometrika**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sadono Sukirno. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____. 2000. **Pengantar Ekonomika Makro**. Edisi Keempat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2004. **Pengantar Teori Makroekonomi**. Edisi Ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Samuelson, P dan Nordhaus. 2005. **Economics**. Eighteenth Ed., Mc Graw-Hill, 2005 (International Edition).
- Sihombing, Kartini. 2008. **Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Demak**. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta : LPFE UI
- Suharsimi Arikunto. 2002. **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Sutarno dan Mudrajat Kuncoro. 2000. **Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000**. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 No. 2 Desember 2003
- Tarigan, Robinson. 2004. **Ekonomi Regional**. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. dan Stephen C Smith. 2000. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga** (diterjemahkan oleh Haris Munandar). Jakarta : Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang **“Ketenagakerjaan”**